

## MODEL AKUNTANSI BIAYA PERTANIAN BERBASIS *FULL COSTING* DAN *COST-PLUS PRICING* DI LAMPUNG TIMUR

### *AGRICULTURAL COST ACCOUNTING MODEL BASED ON FULL COSTING AND COST-PLUS PRICING IN EAST LAMPUNG*

Sahilly Dzulhasni<sup>1</sup>, Indriyani<sup>2</sup>, Klemensia Erna Christina Sinaga<sup>2</sup>, Faila Suffah<sup>2</sup>,  
Rezika Farah Sabila<sup>2</sup>, Marbudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi Bisnis Digital, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi Akuntansi Perpajakan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi Pengelolaan Agribisnis, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

\*Email Penulis korespondensi: [indriyani@polinela.ac.id](mailto:indriyani@polinela.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model akuntansi biaya pertanian berbasis *full costing* dan *cost-plus pricing*, serta mengintegrasikannya dengan sistem pencatatan digital berbasis data lokal untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing petani di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan teknik *purposive sampling* terhadap 30 petani padi di Desa Waway Karya. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder bersumber dari BPS dan Dinas Pertanian setempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya produksi dengan metode *full costing* mencapai Rp 15.000.000 per hektar atau Rp 2.727 per kilogram gabah kering panen (GKP). Melalui pendekatan *cost-plus pricing*, harga jual ideal ditetapkan pada kisaran Rp 3.545–4.091 per kilogram dengan margin laba 30–50%. Integrasi sistem digital *Accurate* memungkinkan pencatatan biaya dan perhitungan harga jual dilakukan secara otomatis, akurat, dan transparan. Model ini terbukti meningkatkan literasi finansial, memperkuat posisi tawar petani, serta menjadi instrumen strategis untuk penguatan daya saing ekonomi pertanian berbasis data di tingkat daerah

Kata-Kata Kunci: akuntansi biaya, *full costing*, *cost plus pricing*, keberlanjutan ekonomi

#### ABSTRACT

This study aims to develop an agricultural cost accounting model based on the full costing and cost-plus pricing methods and to integrate it with a digital recording system using local farmer data to enhance financial literacy and competitiveness in East Lampung Regency. A mixed-methods approach was employed with purposive sampling involving 30 rice farmers in Waway Karya Village. Primary data were collected through interviews and observations, while secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Department of Agriculture. The analysis revealed that the total production cost calculated using the full costing method reached IDR 15,000,000 per hectare or IDR 2,727 per kilogram of harvested dry grain (GKP). Through the cost-plus pricing approach, the ideal selling price ranged from IDR 3,545 to IDR 4,091 per kilogram with a profit margin of 30–50%. Integration with the Accurate digital accounting system allows farmers to record expenses and calculate selling prices automatically, accurately, and transparently. The model effectively improves financial literacy, strengthens farmers' bargaining positions, and serves as a strategic instrument to enhance data-driven agricultural competitiveness at the regional level.

Keywords: agribusiness management, cost accounting, full costing, cost-plus pricing, economic sustainability

#### PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan di Provinsi Lampung. Lebih dari separuh penduduk di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian sebagai sumber utama pendapatan (Widyastutik et al., 2025). Kabupaten Lampung Timur merupakan salah

satu sentra produksi pangan dengan komoditas unggulan seperti padi, jagung, ubi kayu, serta buah-buahan tropis. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2024) produktivitas padi di Kabupaten Lampung Timur mencapai 51,72 ton per hektar, menempatkannya sebagai salah satu lumbung pangan utama di provinsi ini. Potensi besar ini seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani, namun kenyataannya belum sepenuhnya tercapai (Fan et al., 2022; Tang et al., 2015).

Permasalahan mendasar masih dihadapi petani di Kecamatan Waway Karya, antara lain fluktuasi harga jual hasil panen, ketergantungan pada tengkulak, serta ketiadaan sistem pencatatan biaya produksi. Rendahnya literasi akuntansi menyebabkan petani kesulitan menentukan harga jual yang sesuai dengan biaya riil yang mereka keluarkan (Chetthamrongchai et al., 2019). Akibatnya, posisi tawar petani menjadi lemah dan pendapatan mereka tidak stabil. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Sasmi et al., 2024) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga dan ketidaktahuan terhadap struktur biaya menyebabkan petani sulit mencapai efisiensi ekonomi dan keberlanjutan usaha.

Secara teoretis, sistem akuntansi biaya dapat membantu petani memahami struktur pengeluaran dan keuntungan riil usaha tani. Pratiwi & Ayu Azzahra (2023) serta Stonciuviene et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai komponen biaya, baik tunai maupun non-tunai. Di sisi lain, metode *cost-plus pricing* menurut efektif digunakan untuk menentukan harga jual berdasarkan total biaya produksi ditambah margin laba yang diinginkan (Amaral & Guerreiro, 2019; Guilding et al., 2005). Namun, kajian tersebut umumnya masih terbatas pada industri skala menengah atau agribisnis korporasi, sementara penerapannya di tingkat petani kecil masih jarang diteliti.

Kesenjangan penelitian terletak pada ketiadaan model akuntansi biaya yang berbasis data lokal petani dan terintegrasi dengan sistem digital yang mudah diadaptasi di tingkat usaha tani rakyat. Sebagian besar petani di Lampung Timur masih menggunakan pendekatan tradisional tanpa sistem dokumentasi biaya, sehingga tidak memiliki alat analisis untuk menilai efisiensi maupun profitabilitas usahanya. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi model akuntansi biaya yang tidak hanya berorientasi pada pencatatan keuangan (Agnieszka et al., 2025; Gleich et al., 2008), tetapi juga mampu menjadi dasar penetapan harga dan pengambilan keputusan ekonomi (Galli, 2018; Kalyanaram et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penetapan harga pokok produksi berbasis metode *full costing*, merumuskan harga jual hasil pertanian dengan pendekatan *cost-plus pricing*, serta mengintegrasikan sistem pencatatan digital berbasis data lokal petani sebagai upaya meningkatkan literasi finansial dan daya saing ekonomi pertanian di Kabupaten Lampung Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengintegrasikan pemahaman sosial ekonomi petani dengan perhitungan biaya produksi yang terukur (Dickson & Page, 2021; Minc et al., 2022; Talukdar et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kondisi petani sekaligus menghasilkan model penetapan harga yang aplikatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur, yang merupakan sentra produksi padi, jagung, dan ubi kayu. Subjek penelitian terdiri atas petani dan kelompok tani yang aktif dalam kegiatan produksi dan pemasaran.

Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) petani memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam mengelola komoditas target; dan (2) aktif dalam kegiatan kelompok tani. Jumlah responden sebanyak 30 orang (masing-masing 10 petani per komoditas) dianggap memadai untuk menjamin variasi data dan kedalaman analisis.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur untuk menggali struktur biaya produksi, mekanisme penentuan harga, serta kendala dalam proses pemasaran (Sasmi et al., 2024). Panduan wawancara disusun berdasarkan komponen biaya dalam teori *full costing* (Pratiwi & Ayu Azzahra, 2023). Data sekunder diperoleh dari publikasi Dinas Pertanian Lampung (Badan Pusat Statistik, 2024), dan laporan harga pasar lokal, digunakan untuk memvalidasi dan membandingkan hasil perhitungan biaya di tingkat petani.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* untuk menghitung total biaya produksi, yang mencakup biaya langsung dan tidak langsung (Datar et al., 2022). Rumus perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) adalah sebagai berikut:

$HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead}$

Penetapan harga jual dilakukan dengan pendekatan *cost plus pricing* (Barusman et al., 2020) yang menambahkan margin keuntungan (markup) tertentu terhadap HPP, dengan rumus:

$$P = HPP + (HPP \times \text{Markup})$$

Besaran markup ditentukan berdasarkan kesepakatan kelompok tani dan dinamika pasar lokal (Hanson, 1992). Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan harga terhadap fluktuasi biaya input dan permintaan pasar, terutama pada komoditas yang rentan seperti padi dan jagung (Baquedano & Liefert, 2014; Polemis & Tsionas, 2017).

Pencatatan transaksi dan perhitungan dilakukan menggunakan perangkat lunak akuntansi Accurate untuk memastikan proses dokumentasi berjalan sistematis, akurat, dan terverifikasi. Sistem ini mendukung fungsi pencatatan biaya dan pendapatan, perhitungan otomatis HPP, serta penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan oleh kelompok tani (Aisa et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran wilayah dan responden

Desa Waway Karya, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu sentra produksi padi dengan koordinat geografis 5°06'57" LS dan 105°38'42" BT pada ketinggian sekitar 45 m dpl. Survei terhadap 30 petani responden menunjukkan luas lahan garapan berkisar 0,25–4,00 ha (median 2,0 ha), pengalaman bertani 10–70 tahun (median 35 tahun), serta biaya produksi tunai antara ≤ Rp 10 juta hingga ≥ Rp 20 juta per hektar. Identitas responden dianonimkan untuk menjaga privasi, sedangkan karakteristik ringkasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Min	Median	Mean	Maks
Luas lahan (ha)	0,25	2,00	1,99	4,00
Lama bertani (tahun)	10	35	38,6	70
Biaya tunai (Rp/ha)	10.000.000	15.000.000	16.250.000	20.000.000

Data karakteristik responden menunjukkan variasi yang cukup tinggi dalam hal luas lahan, pengalaman bertani, dan besaran biaya produksi. Variasi ini mencerminkan adanya heterogenitas kapasitas ekonomi dan manajerial petani, yang menjadi salah satu determinan utama daya saing di tingkat mikro (Bragulat et al., 2018; R.A. et al., 2017). Petani dengan luas lahan lebih besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih efisien dan akses yang lebih baik terhadap input serta informasi pasar. Namun, petani dengan lahan kecil justru memiliki fleksibilitas tinggi dalam adopsi teknologi baru dan lebih cepat dalam merespons inovasi sistem akuntansi digital yang diperkenalkan.

Pengalaman bertani yang relatif panjang (median 35 tahun) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kapital sosial dan pengetahuan agronomis yang kuat, tetapi masih terbatas dalam literasi finansial dan pengelolaan biaya (Liu et al., 2025; Zhllima et al., 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa daya saing petani di Kecamatan Waway Karya belum ditopang oleh sistem pencatatan biaya yang sistematis. Petani cenderung mengandalkan intuisi dalam menetapkan harga jual, bukan pada perhitungan berbasis data. Kondisi ini menimbulkan *information asymmetry* antara petani dan tengkulak, yang mengakibatkan lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pasok pertanian (Corsi & Filippini, 2023; Magesa et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi metode *full costing* dan *cost-plus pricing* ke dalam sistem pencatatan biaya petani menjadi intervensi strategis untuk meningkatkan efisiensi internal dan daya tawar eksternal. Pengetahuan yang akurat mengenai struktur biaya memungkinkan petani menetapkan harga jual secara rasional, merencanakan produksi yang lebih efisien, dan memperbaiki margin keuntungan. Secara konseptual, penguasaan terhadap aspek biaya dan harga merupakan bentuk keunggulan kompetitif berbasis informasi (*information-based competitiveness*) (Ogut et al., 2014), yang menjadi inti dari penguatan daya saing ekonomi petani di era pertanian modern (Burlacu et al., 2014).

### Komponen biaya aktual

Nilai total biaya tunai Tabel 2, sebesar Rp 13.740.000/ha mencerminkan struktur biaya yang didominasi oleh komponen tenaga kerja dan biaya overhead, terutama untuk pengolahan lahan, pengairan, serta transportasi hasil panen. Komponen-komponen ini menyerap lebih dari separuh total pengeluaran petani. Mujawamariya & Kalema (2017) menyatakan bahwa tingginya proporsi biaya tenaga kerja disebabkan oleh sistem produksi yang masih padat karya serta keterbatasan mekanisasi pertanian di tingkat petani kecil. Hal ini sejalan dengan temuan Aisa et al. (2021) yang menunjukkan bahwa biaya operasional manual dapat meningkatkan total biaya produksi hingga 25–30 % dibandingkan usaha tani dengan dukungan mekanisasi parsial.

Tabel 2. Contoh Perincian Biaya Tunai (Rp/ha)

Komponen	Nilai (Rp)
Bahan baku langsung (benih, pupuk, pestisida)	4.340.000
Tenaga kerja langsung (tanam, semprot)	3.200.000
Overhead (olah lahan, pengairan, alat panen, transport)	6.200.000
Total biaya tunai	13.740.000

Sementara itu, pengeluaran untuk bahan baku langsung seperti benih, pupuk, dan pestisida menunjukkan variasi antar petani yang bergantung pada akses terhadap subsidi dan kemampuan modal kerja. Petani dengan akses modal lebih besar cenderung menggunakan pupuk non-subsidi dan input kimia berkualitas lebih tinggi, sehingga biaya produksinya meningkat, tetapi potensi hasil panen juga lebih stabil. Sebaliknya,

petani dengan keterbatasan modal cenderung mengurangi dosis input, yang berdampak pada penurunan produktivitas dan efisiensi biaya per unit hasil.

Secara ekonomi, struktur biaya seperti ini menunjukkan bahwa daya saing petani masih sangat bergantung pada efisiensi biaya dan kemampuan mengelola input secara optimal (Hnatyshyn et al., 2025). Ketika biaya tunai tinggi namun belum disertai peningkatan produktivitas yang proporsional, margin keuntungan petani menjadi sempit (Baraka et al., 2021; Lastra et al., 2021). Kondisi ini menjelaskan mengapa petani di Waway Karya masih memiliki posisi tawar lemah di pasar gabah: tanpa data biaya yang terukur, mereka sulit menentukan harga jual yang mencerminkan nilai riil produksi.

Oleh karena itu, analisis ini menegaskan perlunya pendekatan *full costing* untuk mengungkap komponen biaya tersembunyi yang selama ini diabaikan, seperti tenaga kerja keluarga dan penyusutan alat, agar diperoleh gambaran biaya total yang lebih akurat. Pendekatan tersebut bukan hanya penting secara akuntansi (Hnatyshyn et al., 2025), tetapi juga merupakan dasar strategis bagi peningkatan efisiensi dan penguatan daya saing ekonomi petani melalui pemahaman yang lebih baik terhadap struktur biaya dan pengendalian input produksi (George et al., 2008; Iqbal & Sial, 2018).

#### Simulasi *full costing* (dengan biaya non-tunai).

Hasil simulasi menunjukkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp 15.000.000 per hektar dengan hasil panen 5.500 kg GKP, sehingga diperoleh HPP sebesar Rp 2.727 per kilogram. Nilai ini relatif sejalan dengan kisaran biaya produksi rata-rata petani padi di Provinsi Lampung menurut BPS (2024), yaitu Rp 2.600–2.900 per kg, yang menandakan bahwa metode *full costing* memberikan estimasi biaya yang realistis terhadap kondisi lapangan. Untuk merefleksikan biaya total, dilakukan simulasi *full costing* dengan memasukkan tenaga kerja keluarga dan penyusutan aset. Dengan penyesuaian ini, HPP total diestimasi Rp 15.000.000/ha. Dengan asumsi hasil 5.500 kg GKP/ha, maka:

$$HPP_{kg} = \frac{15.000.000}{5.500} = \text{Rp } 2.727 / kg$$

Tabel 3. Simulasi *Full Costing* (Rp/ha)

Kategori	Komponen	Nilai (Rp)
Bahan langsung	Benih, pupuk, pestisida/herbisida	4.600.000
Tenaga kerja langsung	Bajak, tanam, perawatan, panen	6.700.000
Overhead	Transport, air, lain-lain	1.700.000
Non-tunai	Tenaga keluarga ( <i>opportunity cost</i> )	3.000.000
Non-tunai	Penyusutan alat sederhana	200.000
Total (HPP)		15.000.000
Output	GKP (kg)	5.500
HPP per kg		Rp 2.727

Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Data Lapangan, 2025

Perbedaan kecil disebabkan oleh perhitungan biaya non-tunai seperti tenaga kerja keluarga dan penyusutan alat sederhana yang biasanya diabaikan oleh petani. Dengan memasukkan kedua komponen ini, model *full costing* mencerminkan total *opportunity cost* produksi secara lebih komprehensif, sehingga memberikan gambaran biaya riil yang akurat (Geiszler et al., 2017; Sculpher et al., 2017).

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidaktahuan petani terhadap biaya total produksi menjadi penyebab utama lemahnya efisiensi usaha dan margin keuntungan yang tidak stabil. Sebagian besar petani selama ini hanya menghitung biaya kas (*cash cost*), sehingga tidak memiliki dasar ekonomi yang kuat dalam menentukan harga jual. Akibatnya, harga jual seringkali ditentukan oleh tengkulak dengan nilai di bawah biaya total. Penerapan model *full costing* dapat memperbaiki kondisi tersebut karena memberikan transparansi terhadap struktur biaya (Geiszler et al., 2017) dan (*break-even point*) titik impas (Martinovic, 2019). Selain itu, integrasi dengan sistem digital *Accurate* memungkinkan proses pencatatan biaya dilakukan secara rutin, akurat, dan terdokumentasi, yang pada gilirannya membantu petani melakukan perencanaan usaha dan pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip akuntansi biaya dalam konteks pertanian bukan hanya soal administrasi keuangan, tetapi merupakan alat strategis untuk meningkatkan efisiensi, posisi tawar, dan daya saing petani di pasar (Carvalho et al., 2008; Quesado et al., 2018). Dengan mengetahui HPP riil, petani dapat menyesuaikan strategi penjualan, mengoptimalkan input, serta menilai kelayakan usaha berdasarkan margin keuntungan aktual. Hal ini menjadikan sistem akuntansi biaya pertanian sebagai instrumen penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Han & Sun, 2024; Lima et al., 2016).

#### **Penentuan harga jual (*cost-plus*).**

Hasil simulasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa harga jual ideal petani berkisar antara Rp 3.545/kg (laba 30 %) hingga Rp 4.091/kg (laba 50 %). Dengan harga pasar aktual berkisar Rp 5.000–6.000/kg, maka secara nominal petani masih memperoleh laba kotor yang memadai (Nyam et al., 2022; Tammali & Mishra, 2024). Namun, margin ini dapat menyusut drastis ketika terjadi penurunan hasil atau kenaikan harga input. Karena itu, metode *cost-plus pricing* menjadi acuan penting untuk menetapkan batas harga minimum yang masih menguntungkan.

Harga jual dihitung dengan:

$$P = HPP(1 + m)$$

dengan  $m$  margin keuntungan. Dua skenario disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Simulasi Harga Jual (Rp/kg)

Skenario	HPP (Rp)	Markup	Harga Jual (P)
Laba wajar	2.727	30%	3.545
Laba optimal	2.727	50%	4.091

Pendekatan ini sejalan dengan konsep managerial accounting menurut Sands et al. (2018), di mana harga jual ditetapkan berdasarkan total biaya ditambah margin laba yang diharapkan (Bassotto et al., 2023), sehingga seluruh biaya tertutup dan target keuntungan tercapai (Biswas et al., 2025). Dengan memahami komposisi HPP dan menambahkan markup terukur, petani tidak lagi berperan sebagai price taker yang pasif, tetapi sebagai price setter yang dapat menegosiasikan harga berbasis data biaya aktual.

Secara praktis, hasil ini mendorong terbentuknya pola pikir baru di kalangan petani Waway Karya. Pengetahuan tentang HPP dan margin laba tidak hanya meningkatkan literasi finansial, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani dalam rantai pasok. Hal ini konsisten dengan temuan Barusman et al. (2020) bahwa penerapan akuntansi biaya di sektor pertanian dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas ekonomi

mikro. Selain itu, model ini dapat diintegrasikan dalam sistem digital seperti *Accurate*, yang memfasilitasi pencatatan biaya, perhitungan otomatis HPP, dan simulasi harga jual, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, transparan, dan akurat (Febrianti et al., 2022; Naugolnova, 2023).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan model penetapan harga pokok produksi berbasis metode *full costing*, merumuskan harga jual hasil pertanian melalui pendekatan *cost-plus pricing*, serta mengintegrasikan sistem pencatatan digital berbasis data lokal untuk meningkatkan literasi finansial dan daya saing petani di Kabupaten Lampung Timur. Metode *full costing* menghasilkan estimasi biaya produksi sebesar Rp 15.000.000 per hektar atau Rp 2.727 per kilogram GKP, mencakup biaya tunai dan non-tunai secara menyeluruh. Penerapan *cost-plus pricing* dengan margin laba 30–50% menghasilkan harga jual ideal Rp 3.545–4.091 per kilogram, yang memberikan dasar objektif bagi penetapan harga jual yang rasional, adil, dan menguntungkan bagi petani. Integrasi sistem digital *Accurate* memperkuat akurasi pencatatan biaya, transparansi keuangan, dan literasi finansial petani. Model ini terbukti efektif meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat posisi tawar petani, serta menjadi instrumen strategis dalam penguatan daya saing ekonomi pertanian berbasis data di tingkat daerah.

Penelitian ini merekomendasikan agar model *full costing–cost plus pricing* diadopsi oleh pemerintah daerah dan kelompok tani sebagai acuan dalam penetapan harga komoditas pertanian yang lebih transparan dan berbasis data riil. Selain itu, penerapan sistem akuntansi digital seperti *Accurate* perlu diperluas melalui pelatihan intensif agar petani mampu melakukan pencatatan biaya secara mandiri dan konsisten. Model ini juga layak dijadikan dasar bagi pengembangan kebijakan daerah di bidang agribisnis berkelanjutan serta dapat diadaptasi pada komoditas lain untuk memperkuat struktur ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Lampung melalui Skema Hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2025, yang telah mendanai pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para petani anggota Gapoktan Waway Karya yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Agnieszka, W. C., Zbigniew, G., & Elżbieta, P. Ź. (2025). What Is Innovation Accounting and How to Structure Innovation Accounting? In *Eurasian Studies in Business and Economics* (Vol. 32, pp. 313–324). Springer Science and Business Media B.V. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-80256-0\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-031-80256-0_19)
- Aisa, N. N., Indah Shofiyah, Rusdianto, Liana Dian Kusuma, Puteri Zahida Nithania, & Irdha Annisa. (2021). *Modul Accurate Online*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Amaral, J. V., & Guerreiro, R. (2019). Factors explaining a cost-based pricing essence. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 34(8), 1850–1865. <https://doi.org/10.1108/JBIM-12-2018-0373>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2024*.

- <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFIQIBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung--2020.html?year=2024>
- Baquedano, F. G., & Liefert, W. M. (2014). Market integration and price transmission in consumer markets of developing countries. *Food Policy*, 44, 103–114. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.11.001>
- Baraka, B., Mburu, J., & Muriithi, B. (2021). Transaction costs magnitudes, market participation, and smallholder profitability in rural-urban vegetable supply chain. *International Journal of Vegetable Science*, 27(1), 54–64. <https://doi.org/10.1080/19315260.2019.1700204>
- Barusman, A. R. P., Miniawati, T., & Mirfazli, E. (2020). Analysis of implementation cost plus pricing method in the decision on the determination of product sales PricesNANo ranking found for “Advanced Science Letters.” *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(11), 10918–10921. <https://doi.org/10.1166/ASL.2017.10186>
- Bassotto, L. C., Lopes, M. A., Lima, A. L. R., & Mendonça, B. A. A. (2023). Comparison of different costing methodologies for calculating production costs in dairy farming. *Custos e Agronegocio*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85199774389?origin=scopusAI>
- Biswas, A., John Joshua, H., Kalpana, P., Vasanth, U., Ramakrishna Gondkar, R., & Jose, T. (2025). A Hybrid Genetic Algorithm and Large Language Model Approach for Agricultural Products Price Optimization. *2nd International Conference on Electronics, Computing, Communication and Control Technology, ICECCC 2025*. <https://doi.org/10.1109/ICECCC65144.2025.11064235>
- BPS, B. P. S. (2024). *Paddy Harvested Area and Production In Indonesia*. BPS-Statistics Indonesia. <https://nunukankab.bps.go.id/en/pressrelease/2024/10/16/438/-indonesia--luas-panen-padi-tahun-2024-diperkirakan-sebesar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sekitar-52-66-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>
- Bragulat, T., Angón, E., García, A., Giorgis, A., Barba, C., & Perea, J. (2018). Influence of the apiarist managerial capacity on viability of beekeeping production units on the Pampa Argentina [Influencia de la capacidad gerencial del apicultor en la viabilidad de unidades de producción apícola en la Pampa Argentina]. *Revista Mexicana De Ciencias Pecuarias*, 9(1), 32–47. <https://doi.org/10.22319/rmcp.v9i1.4394>
- Burlacu, G., Costa, R., Sarraipa, J., Jardim-Golcalves, R., & Popescu, D. (2014). A Conceptual Model of Farm Management Information System for Decision Support. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 423, 47–54. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-54734-6>
- Carvalho, F. de M., Fiúza, M. A., & Lopes, M. A. (2008). Management of costs as action of agricultural company competitiveness: A study case [Determinação de custos como ação de competitividade: Estudo de um caso na avicultura de corte]. *Ciencia e Agrotecnologia*, 32(3), 908–913. <https://doi.org/10.1590/s1413-70542008000300031>
- Chetthamrongchai, P., Foosiri, P., & Jermstittiparsert, K. (2019). Enhancing perceived crop yield through farmer’s accounting literacy and agricultural extension services knowledge: Moderating role of farming training. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85077708792?origin=scopusAI>

- Corsi, S., & Filippini, R. (2023). From Power Imbalance to Interdependence: A Case Study of the Chadian Sesame Supply Chain. *European Journal of Development Research*, 35(3), 684–714. <https://doi.org/10.1057/s41287-022-00528-y>
- Datar, S. M., Rajan, M. V., Beaubien, L. A., & Janz, S. (2022). *Horngren's cost accounting: A managerial emphasis*. Pearson Canada Incorporated.
- Dickson, V. V., & Page, S. D. (2021). Using mixed methods in cardiovascular nursing research: Answering the why, the how, and the what's next. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(1), 82–89. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvaa024>
- Fan, X., Chen, Y. J., & Tang, C. S. (2022). Agricultural Market Information: Economic Value and Provision Policy. In *Springer Series in Supply Chain Management* (Vol. 12, pp. 179–198). Springer Nature. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-81423-6\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-030-81423-6_11)
- Febrianti, F. K., Saputra, M., & Puspitasari, W. (2022). COGS Report Customization Design for Profitability Analysis with ABAP List Viewer: Case Study of a Telecommunication Enterprise. *2022 1st International Conference on Information System and Information Technology, ICISIT 2022*, 13–18. <https://doi.org/10.1109/ICISIT54091.2022.9873086>
- Galli, B. J. (2018). Decision-making tools and strategic planning in project environments the overlap of the two concepts. *Journal of Modern Project Management*, 6(2), 90–107. <https://doi.org/10.19255/JMPM01707>
- Geiszler, M., Baker, K., & Lippitt, J. (2017). Variable Activity-Based Costing and Decision Making. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 28(5), 45–52. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22277>
- George, A. P., Nissen, R. J., & Broadley, R. H. (2008). Improving horticultural supply chains in Asia and the developing economies requires a shift in strategic thinking. *Acta Horticulturae*, 794, 147–154. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2008.794.18>
- Gleich, R., Motwani, J., & Wald, A. (2008). Process benchmarking: A new tool to improve the performance of overhead areas. *Benchmarking*, 15(3), 242–256. <https://doi.org/10.1108/14635770810876584>
- Guilding, C., Drury, C., & Tayles, M. (2005). An empirical investigation of the importance of cost-plus pricing. *Managerial Auditing Journal*, 20(2), 125–137. <https://doi.org/10.1108/02686900510574548>
- Han, J., & Sun, Z. (2024). Does cooperative intervention affect pricing decisions in the agricultural supply chain? *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1434711>
- Hanson, W. (1992). The dynamics of cost-plus pricing. *Managerial and Decision Economics*, 13(2), 149–161. <https://doi.org/10.1002/MDE.4090130207>
- Hnatyshyn, L., Velykyi, R., Prokopyshyn, O., Vasylyshyn, S., & Pylypenko, K. (2025). Management Tools for Developing Competitive Advantages in Farming. *Communications in Computer and Information Science*, 2652 CCIS, 29–39. [https://doi.org/10.1007/978-3-032-04228-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-032-04228-6_2)
- Iqbal, N., & Sial, M. H. (2018). Semi-parametric analysis of agricultural production under dichotomy of inputs. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 64(8), 378–388. <https://doi.org/10.17221/327/2016-AGRICECON>
- Kalyanaram, G., Saini, G. K., Mony, S., & Jayasankaran, N. (2022). Behavioral response to online pricing: empirical and managerial insights. *Journal of Indian Business Research*, 14(2), 167–185. <https://doi.org/10.1108/JIBR-07-2021-0281>
- Lastra, O. R. E., Rosales, L. V. M., Álvarez, N. D. S., & Espín, D. A. I. (2021). Agricultural administration: Cost measurement in three production

- associations[Administración agrícola: La medición del costo en tres asociaciones de producción]. *Universidad y Sociedad*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/85104953858?origin=scopusAI>
- Lima, A. C., da Silveira, J. A. G., Ferro, S. H., & Ching, H. Y. (2016). Target costing: Exploring the concept and its relation to competitiveness in agribusiness. *Custos e Agronegocio*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/84999054134?origin=scopusAI>
- Liu, G., Li, Y., & Xu, D. (2025). How does financial literacy affect farmers' agricultural investments? A study from the perspectives of risk preferences and time preferences. *Applied Economics*, 57(14), 1527–1541.  
<https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2313596>
- Magesa, M. M., Michael, K., & Ko, J. (2020). Access and use of agricultural market information by smallholder farmers: Measuring informational capabilities. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 86(6).  
<https://doi.org/10.1002/isd2.12134>
- Martinovic, D. (2019). ADVANTAGES AND LIMITATIONS OF LINEAR AND NONLINEAR BREAK-EVEN MODELS. *Economic Horizons*, 21(3), 221–238.  
<https://doi.org/10.5937/ekonhor1903229M>
- Minc, S. D., Chandanabhumma, P. P., Sedney, C. L., Haggerty, T. S., Davidov, D. M., & Pollini, R. A. (2022). Mixed methods research: A primer for the vascular surgeon. *Seminars in Vascular Surgery*, 35(4), 447–455.  
<https://doi.org/10.1053/j.semvascsurg.2022.09.003>
- Mujawamariya, G., & Kalema, E. P. (2017). Limited usage of mechanical equipment in small-scale rice farming: A cause for concern. *Journal of Agriculture and Environment for International Development*, 111(1), 5–21.  
<https://doi.org/10.12895/jaeid.2017111.493>
- Naugolnova, I. (2023). Perspectives of process-oriented approach development in cost management under digitalization conditions. *E3S Web of Conferences*, 376.  
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337605040>
- Nyam, Y. S., Ojo, T. O., Belle, J. A., Ogundeji, A. A., & Adetoro, A. A. (2022). Determinants of profit efficiency among smallholder sheep farmers in South Africa. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 14(3), 620–629. <https://doi.org/10.1080/20421338.2021.1879510>
- Ogotu, S. O., Okello, J. J., & Otieno, D. J. (2014). Impact of information and communication technology-based market information services on smallholder farm input use and productivity: The case of Kenya. *World Development*, 64, 311–321.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.06.011>
- Polemis, M. L., & Tsionas, M. G. (2017). Asymmetric Price Adjustment in the US Gasoline Industry: Evidence from Bayesian Threshold Dynamic Panel Data Models. *International Journal of the Economics of Business*, 24(1), 91–128.  
<https://doi.org/10.1080/13571516.2016.1221628>
- Pratiwi, R., & Ayu Azzahra, B. (2023). Calculation cost of goods sold for edutourism package services using the full costing method at one home farm indonesia. *E3S Web of Conferences*, 454, 03022.  
<https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202345403022>
- Quesado, P. R., da Silva, M. de L. R., & Rua, S. C. (2018). The financial accounting and the cost management in the agricultural activity. *Custos e Agronegocio*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/85059480683?origin=scopusAI>

- R.A., S., D., A., T.T., A., & O.I., A. (2017). Managerial capacity and smallholder cassava-based farmers' production in Ogun State, Nigeria. *Tropical Agriculture*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85019662972?origin=scopusAI>
- Sands, J., Winata, L., Su, S., Mowen, M., Hansen, D., & Heitger, D. L. (2018). *Managerial Accounting: Asia-Pacific Edition*. Cengage AU.
- Sasmi, M., Agustar, A., & Wahyuni Syarfi, I. (2024). KELEMBAGAAN PEMASARAN KARET SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI PETANI KARET DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 8(1), 70–83. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/article/view/1346>
- Sculpher, M., Claxton, K., & Pearson, S. D. (2017). Developing a Value Framework: The Need to Reflect the Opportunity Costs of Funding Decisions. *Value in Health*, 20(2), 234–239. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2016.11.021>
- Stonciuviene, N., Usaite-Duonieliene, R., & Zinkeviciene, D. (2020). Integration of activity-based costing modifications and LEAN accounting into full cost calculation. *Engineering Economics*, 31(1), 50–60. <https://doi.org/10.5755/J01.EE.31.1.23750>
- Talukdar, G., Sarma, A. K., & Bhattacharjya, R. K. (2025). Unraveling the Nexus Between Socioeconomic Facets and Land Use and Cover Change for Analyzing Agricultural Productivity Within Riverine Ecosystems. In *Springer Geography: Vol. Part F207* (pp. 219–239). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-62376-9\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-031-62376-9_10)
- Tammali, R., & Mishra, P. K. (2024). Forecasting Agricultural Commodity Prices with ARIMA Models. In *Responsible Production and Consumption-Agricultural Sustainability and Food Security* (pp. 58–65). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003542506-8>
- Tang, C. S., Wang, Y., & Zhao, M. (2015). The Implications of Utilizing Market Information and Adopting Agricultural Advice for Farmers in Developing Economies. *Production and Operations Management*, 24(8), 1197–1215. <https://doi.org/10.1111/poms.12336>
- Widyastutik, Meliany, B. S., Amaliah, S., Hotsawadi, & Rifin, A. (2025). Linking Global CGE Models and Sectoral Analysis to Evaluate the Impact of Trade Openness in Service Sector Towards Indonesia Agricultural and Agroindustry. *Economies*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/economies13070199>
- Zhllima, E., Shahu, E., Skreli, E., & Imami, D. (2024). Factors associated with smallholder farmers' financial illiteracy in the context of an emerging economy. *Studies in Agricultural Economics*, 126(1), 11–17. <https://doi.org/10.7896/j.2703>